

ABSTRAK

Penerbitan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan dan Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, seharusnya memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Namun, fenomena yang terjadi pertumbuhan aset perbankan syariah terus mengalami penurunan sejak tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Operating Margin* (NOM), *Return On Asset* (ROA), *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Current Account Saving Account* (CASA) terhadap Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada periode sebelum dan sesudah krisis ekonomi global tahun 2008. Data penelitian adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode tahun 2003 hingga 2018 yang dipublikasikan oleh masing-masing BUS, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa rasio keuangan NPF, NOM, ROA, BOPO dan CASA secara konsisten memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS pada periode sebelum dan sesudah krisis global tahun 2008. Pada masa sebelum krisis global tahun 2008, NPF dan NOM memberikan pengaruh negatif signifikan serta BOPO dan CASA memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Pada periode sesudah krisis global tahun 2008, NOM, ROA dan BOPO, memberikan pengaruh negatif signifikan, serta NPF dan CASA memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS. Sedangkan rasio CAR dan FDR secara konsisten tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset BUS pada kedua periode tersebut. Secara bersama-sama seluruh variabel independen memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan aset BUS.

Kata Kunci: BOPO, CAR, CASA, FDR, krisis global, NOM, NPF, Pertumbuhan Aset, ROA